

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang ada dan menjadi salah satu unsur yang sangat penting dalam memberikan corak bagi kehidupan masyarakat. Budaya adalah sebuah identitas daerah yang harus terus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang dan dapat terus diwariskan untuk generasi muda. Menurut (Maran & Raga, 2000), bahwa kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak pernah dihasilkan secara individual, melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama, bukan karya perorangan. Kebudayaan adalah suatu sistem yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan memiliki nilai-nilai budaya yang berfungsi memberikan pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sehingga menifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh masyarakat. Menurut Geertz (1992), bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol. Kebudayaan yang beragam terdapat diberbagai daerah, salah satunya di Sumatera Utara. Kebudayaan di Sumatera Utara memiliki berbagai ragam etnis, salah satunya etnis Karo.

Etnis Karo dikenal sebagai sebuah kelompok etnis yang sangat dinamis dan tersebar tidak hanya di wilayah geografisnya yang asli. Selain menetap di wilayah Karo, mereka juga dapat ditemui di daerah-daerah seperti Langkat dan

Deli Serdang. Etnis Karo memiliki kebudayaan yang beragam dan sangat menarik untuk diteliti. Etnis Karo adalah masyarakat yang cenderung sejak dahulu sudah memiliki tradisi dan adat-istiadat yang tidak akan bisa terlepas dari simbol yang menyimpan sebuah makna dan nilai-nilai, sehingga dianggap penting dan taat untuk melestarikan adat istiadat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Etnis Karo memiliki berbagai macam tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan. Oleh sebab itu, etnis Karo terutama orangtua cenderung mengajak anak-anaknya untuk mengikuti tradisi adat seperti berbagai macam tradisi agar anak-anak kelak mengetahui tentang adat istiadat etnis Karo (Nurmansyah, 2019).

Tradisi adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial etnis Karo, yang mencakup segala aspek kehidupan mereka. Menurut Sumbari (2016), tradisi merujuk pada adat, kepercayaan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk pemahaman kolektif dalam masyarakat Karo. Tradisi menjadi elemen kunci dalam mempertahankan keberadaan dan keberlangsungan budaya mereka, mengokohkan sistem kebudayaan dan mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Selain itu, dalam menangani berbagai permasalahan, etnis Karo mengandalkan tradisi sebagai panduan utama.

Tradisi tidak hanya mencakup apa yang telah terjadi dimasa lampau hingga masa kini, tetapi juga segala hal yang telah diciptakan, dilakukan, dan dipraktikkan oleh manusia. Konsepsi ini mencakup berbagai aspek seperti pemikiran manusia, hubungan sosial, teknologi, peralatan buatan manusia, dan objek alam (Susanti et al., 2023). Kehidupan dalam bermasyarakat serta tradisi

yang umum dilakukan adalah tradisi ritual budaya, karena tradisi tersebut terkait dengan tradisi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Salah satu contoh tradisi yang melekat pada etnis Karo adalah *mbesur-mbesuri*.

Mbesur-mbesuri merupakan kebudayaan asli etnis Karo, *mbesur-mbesuri* dalam kamus bahasa Karo, yaitu *besur* yang artinya makan sampai sekenyang kenyangnya atau disebut dengan *maba manuk mbur* (Ikhsan, 2023). *Mbesur-mbesuri* merupakan suatu fenomena yang unik dan juga universal karena memiliki keragaman dalam sebuah perpektif dan dimensi yang nampak dalam berbagai budaya, masyarakat dan juga makna dalam suatu tradisi ini yang dapat dipahami dalam konteks sosial dan pengalaman pengguna tradisi ritual tersebut.

Mbesur-mbesuri adalah sebuah tradisi khusus yang dilakukan bagi ibu yang telah mengandung selama tujuh bulan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan ibu secara psikis agar persalinan berjalan lancar. Tradisi ini bertujuan untuk meredakan tekanan psikis yang mungkin dialami oleh ibu hamil akibat berbagai faktor di rumah tangga, seperti dari suami, mertua, dan anggota keluarga lainnya. Tradisi ini dilakukan agar beban pada ibu hamil selama ini sudah ditinggalkan dan selesai. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan penyajian berbagai macam makanan dan buah-buahan yang telah menjadi bagian wajib dari tradisi tersebut, dipilih berdasarkan kesukaan ibu hamil dan juga ayahnya. Semua makanan disiapkan oleh keluarga dari pihak ibu, menunjukkan keterlibatan dan dukungan penuh dalam tradisi *mbesur -mbesuri* ini. Tradisi *mbesur-mbesuri* pada etnis Karo disebut sebagai *kalimbubu*, *anak beru*, *ras sembuyak* dan yang akan

membawa dan memberikan makanan terlebih dahulu adalah *kalimbubu* orangtua dari pihak perempuan (Tarigan, 2017).

Pelaksanaan tradisi ini masih cenderung dikaitkan dengan bentuk kepercayaan magis dan belum mampu memilah mana unsur dari kepercayaan lama yang melekat dalam kegiatan tersebut. Sejarah dilakukannya tradisi *mbesur-mbesuri* ini karena dipercaya mulai dari zaman dahulu ibu hamil meminta sesuatu haruslah dipenuhi, karena jika tidak akan berdampak pada keselamatan dan kelancaran pada saat proses persalinan (Ginting, 2018). Terlebih pada saat ibu yang sedang mengandung seringkali meminta makanan yang enak, karena pada zaman dahulu cenderung sulit untuk mendapatkan makanan. Jenis makanan yang ada masih belum sebanyak yang sekarang, sehingga untuk memenuhi keinginan dari ibu hamil dibuatlah tradisi *mbesur-mbesuri* supaya ibu hamil bisa makan sepuasnya sampai kenyang. Proses pelaksanaannya berawal dari keluarga perempuan yang menyediakan segala persiapan karena orang tuanya sejak lama membujuknya dan tempat bermanja-manja sebelum berumah tangga.

Maka dari itu, ketika seorang perempuan yang sudah menikah dan sedang mengandung, orangtua perempuan itu ialah sebagai *kalimbubu* yang mendatangi rumah anak dan menantunya dengan membawa beberapa perlengkapan berupa makanan kesukaan anak dan jamuan makanan khas Karo, kemudian dilanjutkan dengan makan bersama, semua tamu berkumpul untuk menikmati hidangan yang telah disiapkan. Tradisi tersebut diakhiri dengan pemberian kata-kata berupa ungkapan harapan, yang menjadi tradisi umum dalam *mbesur-mbesuri*. Melalui ungkapan harapan dan doa yang disampaikan, ibu hamil yang telah mencapai

tujuh bulan diharapkan dapat merasa lebih tenang dan yakin bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan hingga tiba saat persalinan, seperti yang dikemukakan oleh Emelia, et al.,(2022).

Tradisi *mbesur-mbesuri* ini masih dilakukan sampai saat ini sebagai bentuk ungkapan syukur dan sukacita, karena putrinya sudah mengandung, kecemasan ayahnya sudah terjawab dalam pengharapannya untuk memiliki *kempu* (cucu), sehingga dengan melakukan tradisi ini menjadi doanya agar putri dan cucunya sehat dan lancar sampai lahiran dengan sempurna. Tradisi ini juga sering dilakukan etnis Karo sebagai persiapan untuk segala keperluan dalam proses lahiran. Seperti pada etnis Karo di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng.

Berdasarkan hasil observasi partisipan yang dilakukan penulis di Desa Kinangkong, Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo masih menjalankan tradisi *mbesur-mbesuri* pada perempuan yang sedang mengandung tujuh bulan. Tradisi ini berlangsung disebabkan pada saat ibu yang sedang mengandung cenderung meminta makanan yang enak, karena pada zaman dulu susah untuk mendapatkan makanan, jenis makanan yang ada pun masih belum sebanyak yang sekarang sehingga untuk memenuhi keinginan dari ibu hamil dibuatlah tradisi *mbesur-mbesuri*, supaya ibu hamil bisa makan enak sesuai dengan permintaannya agar bisa makan sepuasnya sampai kenyang.

Tradisi *Mbesur-Mbesuri* merupakan upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Karo sebagai bentuk syukuran dan doa untuk keselamatan ibu hamil

menjelang persalinan. Di Desa Kinangkong tradisi *Mbesur Mbesuri* ini masih sering dilakukan oleh masyarakat karena masyarakat Desa Kinangkong memiliki kepercayaan bahwa di dalam melaksanakan adat istiadat *Mbesur Mbesuri* terdapat harapan akan calon anak yang dilahirkan yang disimbolkan di dalam makanan-makanan yang disajikan oleh keluarga. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Kinangkong apabila tidak melaksanakan tradisi *mbesur mbesuri* ini maka di khawatirkan calon ibu mengalami kekhawatiran dalam melahirkan, dan harapan-harapan kesempurnaan dari calon anak tidak didapatkan. Terdapat perbedaan tradisi *Mbesur Mbesuri* di Desa Kinangkong dengan wilayah lain. Tradisi *mbesur mbesuri* di Desa Kinangkong bersifat spiritual, sebagai bentuk kesiapan ibu hamil dalam mempersiapkan persalinannya agar lancar dengan selamat. Berbeda dengan tradisi *mbesur mbesuri* di daerah lain, seperti *Mbesuri* di Jawa yang lebih dikenal sebagai upacara bersih desa atau ritual pembersihan lingkungan, sedangkan tradisi *Mbesur-Mbesuri* etnis Karo terutama di Desa Kinangkong lebih fokus pada persiapan mental dan fisik ibu hamil menjelang persalinan.

Tradisi ini masih cenderung dilakukan dan bahkan wajib untuk anak yang pertama, sedangkan pada calon anak kedua bahkan seterusnya biasanya hanya dilakukan oleh orang yang mau saja dan biasanya orangtua dari perempuan memberikan satu ekor ayam untuk dimasak sesuai dengan selera anaknya yang sedang mengandung tujuh bulan.

Penelitian ini penting sebab penulis dapat mengetahui tradisi *mbesur-mbesuri* pada ibu hamil ini dilakukan dan penulis juga melihat makna dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian sebelumnya

mbesur-mbesuri yang diungkap hanya pada pandangan dari segi agama. Selanjutnya, penelitian tersebut telah mengulas secara mendalam aspek-aspek tertentu yang terkait dengan tradisi *mbesur-mbesuri*. Penelitian sebelumnya juga menekankan pada analisis dogmatis terhadap praktik ini, terutama pada saat ibu hamil mencapai usia tujuh bulan, serta relevansinya dalam konteks kehidupan jemaat GBKP Runggun Duka. Selanjutnya, penelitian lainnya mengarah pada pandangan Islam terhadap *mbesur-mbesuri* yang dilaksanakan di Desa Sei Bingai, Kabupaten Langkat. Kedua penelitian tersebut memberikan wawasan yang berharga dalam memahami praktik dan makna tradisi ini dalam berbagai konteks budaya dan agama.

Fenomena yang diungkap dalam tradisi *mbesur-mbesuri* pada calon ibu di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng cenderung dapat terlihat pada etnis Karo masih tetap mempertahankan tradisinya. Hal ini yang diungkap penulis untuk mengetahui proses, makna dan simbol pada tradisi *mbesur-mbesuri* sebagai keterbaharuan penelitian tersebut. Penulis juga ikut berkontribusi dalam proses pelaksanaan acara tersebut. Penulis ikut membantu keluarga dalam mempersiapkan makanan yang dihidangkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *mbesur-mbesuri* di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo?

2. Bagaimana simbol dan makna *mbesur-mbesuri* pada ibu hamil di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaa tradisi *mbesur-mbesuri* Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo
2. Untuk mengungkap simbol dan makna *mbesur-mbesuri* pada ibu hamil di Desa Kinangkong Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tercapainya tujuan penelitian diatas, maka hasil penelitian memiliki manfaat yang dapat dijabarkan menjadi dua tipe yaitu manfaat teoritis dan praktis, berikut uraiannya:

- 1.4.1 Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan pemikiran, pengetahuan, serta wawasan di dalam pengembangan kajian antropologi gender, antropologi budaya dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

1.4.2 Secara Praktis

- 1). Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti/mengkaji lebih dalam mengenai tradisi *mbesur-mbesuri*.

- 2). Bagi masyarakat

Mampu memberikan wawasan, informasi atau pengalaman kepada beberapa pihak seperti penulis, masyarakat, orangtua dan terkhusus ibu hamil dalam melaksanakan tradisi *mbesur-mbesuri*



THE
Character Building
UNIVERSITY